

Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di Sekolah melalui Pola Asuh Islami

Hani Sholihah ^{1,*}, , dan Sri Nurhayati ², 

¹ Program Studi Hukum Keluarga (*Ahwal Syakhshiyah*), Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama STAINU Tasikmalaya, 46112, Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

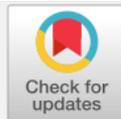
² Program Studi Pendidikan Masyarakat, Program Pascasarjana, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, 40521, Cimahi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

* Korespondensi: hanisholihah123@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Sholihah, H., & Nurhayati, S. (2022). Prevention of Violence Against Children in School through Islamic Parenting Styles. *Society*, 10(2), 627-638.

DOI: [10.33019/society.v10i2.255](https://doi.org/10.33019/society.v10i2.255)

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 13 Oktober 2020;

Diterima: 24 Desember, 2022;

Dipublikasi: 30 Desember, 2022;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode pola asuh Islami, sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap anak di sekolah. Dengan metode studi kepustakaan, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dipelajari untuk mendapatkan rumusan pola asuh Islami dalam keluarga Islami. Rumusan tersebut kemudian diterapkan sebagai upaya perlindungan anak di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menemukan bahwa pola asuh dalam keluarga Islami dilakukan sedini mungkin sebelum anak lahir. Pola asuh tersebut tidak hanya mencakup aspek fisik dan intelektual, tetapi juga mencakup aspek emosional dan spiritual. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits mengisyaratkan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa pengasuhan anak harus dilakukan dengan memberikan teladan dan mengajarkan kebijaksanaan kepada anak-anak. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat membentuk anak menjadi pribadi yang bertaqwa, memiliki sifat ihsan dan istiqomah serta jauh dari sikap kekerasan. Anak juga dididik untuk tidak hanya menjadi anak individu, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama. Dengan aspek pendidikan yang komprehensif melalui pola asuh Islam dalam keluarga Islami, anak dididik menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Dengan demikian, tindak kekerasan terhadap anak di sekolah dapat dicegah.

Kata Kunci: Kekerasan Terhadap Anak; Keluarga Islami; Pendidikan Keluarga; Perlindungan Anak; Pola Asuh

1. Pendahuluan

Tuhan mempercayakan orang tua dengan tugas membesarkan anak. Hak bawaan seorang anak sudah ada sejak awal. Pasal 28B Ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Ketentuan hak anak tersebut kemudian diperluas dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang tersebut mendefinisikan perlindungan anak sebagai setiap tindakan yang dilakukan untuk menjaga dan memelihara hak-hak anak. Hal ini agar anak dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berperan secara ideal sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Selain itu, inisiatif perlindungan anak berupaya melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi (Fitriani, 2016).

Pada kenyataannya, kekerasan terhadap anak cukup umum terjadi. Orang yang paling dekat dengan anak adalah pelaku kekerasan terhadap anak, padahal seharusnya mereka memberikan perlindungan kepada anak. Selain itu, kekerasan terhadap anak lebih banyak terjadi di lingkungan yang seharusnya dilindungi, terutama di rumah dan sekolah (Fuadi, 2018). Mayoritas tindakan kekerasan terhadap anak dilakukan oleh kerabat terdekat atau orang tua. Di lingkungan sekolah juga tidak jarang anak menjadi korban guru atau sesama siswa. Beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan anak di lingkungan sekolah, antara lain: 1) faktor internal sekolah, seperti kondisi aktual sekolah; 2) faktor eksternal sekolah, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 3) faktor pendidik, seperti perilaku, moral, dan mentalitas pendidik di sekolah; 4) faktor stress akibat beban belajar yang berlebihan; dan 5) faktor yang berasal dari perilaku anak itu sendiri (Misdar, 2016).

Keluarga adalah unit sosial yang paling mendasar. Keluarga merupakan lingkungan belajar yang utama dan terpenting bagi anak (Andriyani, 2016). Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anaknya (Sandarwati, 2014; Nurhayati, 2021; Yuliharti, 2011). Karakter anak pada awalnya terbentuk dalam konteks keluarga. Proses tersebut melibatkan internalisasi nilai-nilai orang tua yang berasal dari emosi, perhatian, sikap, dan tindakan sehari-hari (Hasanah, 2016). Orang tua berperan penting dalam membentuk karakter keturunannya. Orang tua memiliki peran dan kewajiban yang besar dalam membina pertumbuhan potensi anak-anaknya. Selain memenuhi kebutuhan tubuh anaknya, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan perhatian, kasih sayang, motivasi, arahan, pendidikan, dan penanaman nilai-nilai positif (Jailani, 2014).

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya akan mempengaruhi kepribadian anak dalam segala aspek kehidupannya, termasuk di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap prestasi akademik anak. Pola asuh yang baik (yaitu pola asuh otoritatif) berpengaruh terhadap keberhasilan akademik anak (Efobi & Nwokolo, 2014; Nursa'adah *et al.*, 2022; Nyarko, 2011). Di sisi lain, pola asuh yang buruk (seperti pola asuh yang diktator, permisif, dan ceroboh) berkontribusi pada perkembangan karakter buruk anak. Pada kenyataannya, karena pola asuh yang tidak memadai, anak-anak menjadi pengganggu sekolah (Efobi & Nwokolo, 2014; Eşkisü, 2014). Ketidaktahuan orang tua memperburuk praktik pengasuhan yang buruk. Orang tua tidak menyadari bahwa pendekatan mereka terhadap pengasuhan anak tidak tepat. Misalnya mendidik dengan pola yang tidak disadari mengandung kekerasan sehingga membentuk karakter anak muda yang cenderung menjadi pelaku kekerasan (Thohir, 2015).

Kekerasan bertentangan dengan ajaran agama Islam. Seperti tersirat dari namanya, Islam adalah agama "perdamaian" dan keselamatan. Islam adalah agama yang melimpahkan

kebaikan kepada semua manusia dan makhluk hidup lainnya di Bumi. Dengan kata lain, Islam adalah agama yang didirikan atas prinsip “*rahmatan lil ‘alamin*” sebagaimana tersirat dalam Al-Qur’an Surat 21 Ayat 107 (Al-Anbiya: 107) (The Clear Quran, 2015). Hal ini juga menegaskan bahwa ajaran Islam bersifat menyeluruh dan universal yang tersirat dalam Al-Qur’an Surat 34 Ayat 28 (Saba: 28) (The Clear Quran, 2015). Ajaran Islam bersifat komprehensif karena mencakup banyak segi kehidupan, dan bersifat universal karena cita-citanya tetap relevan dan dapat diterapkan setiap saat dan di semua tempat (Zaidan, n.d.). Pentingnya pendidikan dalam keluarga ditekankan dalam ajaran Islam.

Agama dan keyakinan memainkan pengaruh penting dalam menghindari perilaku agresif di kalangan remaja (Ismail & Rahman, 2012). Dorongan dapat berasal dari fakta bahwa siswa menyadari bagaimana perilaku yang tidak pantas berdampak pada keberhasilan akademik mereka (Kurniawan, 2016). Kesadaran ini sangat penting sebagai langkah awal dalam mencegah kenakalan siswa, termasuk kekerasan di sekolah. Sosialisasi dan konseling adalah dua metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan dampak merugikan dari perilaku yang salah (Sujadmi *et al.*, 2018). Solusi untuk masalah kualitas sumber daya manusia, khususnya kualitas anak, adalah strategi lengkap yang mencakup sistem pendidikan dan keluarga (Asbari *et al.*, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menyelidiki nilai-nilai pendidikan Islam di dalam keluarga. Diharapkan keluarga yang pola asuhnya sesuai dengan norma pendidikan Islam akan melahirkan anak-anak yang berakhlak mulia dan berkepribadian. Dengan demikian, tindakan kekerasan dan *bullying* berbasis sekolah dapat dihentikan.

2. Studi Pustaka

2.1. Kekerasan terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak adalah penyerangan terhadap kesehatan fisik atau mental-psikologis anak. Definisi lain dari kekerasan terhadap anak adalah perbuatan yang disertai dengan penggunaan kekuatan ofensif atau defensif terhadap anak, baik di depan umum maupun secara pribadi (Fuadi, 2018). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kekerasan terhadap anak cenderung meningkat (Hasanah & Raharjo, 2016). Kekerasan terhadap anak berkembang menjadi masalah yang multifaset dan rumit. Penyebaran kekerasan dari keluarga ke masyarakat dan sebaliknya dimungkinkan. Pengalaman ini kaya dan terkait untuk anak-anak (Mathews & Benvenuti, 2014). Kekerasan terhadap anak bukanlah tindakan tunggal dengan penyebab tunggal, melainkan tindakan multidimensi yang melibatkan beberapa penyimpangan fungsi biologis, psikologis, dan sosial dari semua anggota keluarga (Gil, 1971).

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak antara lain: 1) anak yang cacat fisik atau mental, serta ketergantungan anak yang tinggi terhadap orang dewasa; 2) status ekonomi keluarga rendah; 3) keluarga yang tidak harmonis; 4) keluarga yang belum matang secara psikologis dan terganggu mentalnya; 5) adanya anak yang tidak diinginkan; 6) pengulangan historis dari perlakuan yang diterima orang tua sebagai anak-anak; dan 7) lingkungan sosial yang buruk (Fuadi, 2018). Yang paling penting dari aspek-aspek ini adalah situasi keluarga anak. Tindak kekerasan terhadap anak tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa. Dalam kasus tertentu, seorang anak bertindak sebagai pelaku kekerasan. Jenis perilaku kekerasan ini biasanya diamati di sekolah dan dikenal sebagai intimidasi. *Bullying* adalah gaya perilaku agresif yang berdampak negatif terhadap pertumbuhan akademik, sosial, emosional, dan psikologis. Terutama di masa muda dan remaja, sangat penting untuk mengatasi perilaku bermasalah ini. Tindakan *bullying* biasanya dilakukan oleh seorang siswa terhadap sesama

siswa yang lebih lemah (Eşkisü, 2014). Dengan kata lain, seorang siswa (anak) dapat menjadi korban sekaligus agresor dalam situasi intimidasi.

Keluarga memiliki pengaruh penting dalam prevalensi pelecehan dan intimidasi anak. Selain itu, keluarga memiliki peran penting dalam menghindari kekerasan terhadap anak dan *bullying*. Menurut Eşkisü (2014), *bullying* sangat erat kaitannya dengan pandangan orang tua, hubungan keluarga, kekerasan keluarga, pengawasan orang tua, teknik menanamkan disiplin, dan manajemen perilaku. Kesimpulannya, perilaku *bullying* anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua anak.

2.2. Gaya Pengasuhan

Menurut Jus'at & Jahari (2000) pola asuh pada hakekatnya adalah seperangkat tindakan dan sikap yang dimiliki orang tua terhadap anaknya, seperti cara memberi makan, merangsang, dan memberikan kasih sayang dalam upaya tumbuh kembang anak yang sehat. Sedangkan Fellasari & Lestari (2017) menjelaskan "pengasuhan orang tua" sebagai pola sikap atau perilaku orang tua terhadap anak. Pola asuh atau perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak akan mempengaruhi perilaku dan kompetensi intelektual, emosional, dan sosial anak.

Darling & Steinberg (1993) menyatakan bahwa "gaya pengasuhan" mengacu pada kumpulan sikap orang tua yang ditunjukkan kepada anak agar mereka mengembangkan keadaan emosional yang diwujudkan melalui tindakan. Ada berbagai cara untuk membesarkan anak. Diana Baumrind menyarankan empat gaya pengasuhan: otoriter, otoritatif, permisif, dan tidak terlibat/lalai. Pola asuh demokratis adalah pola asuh otoritatif. Anak-anak diajarkan untuk berperilaku bertanggung jawab dengan otonomi. Namun, orang tua tetap memberikan bimbingan dan pengawasan seperlunya. Pengertian pola asuh otoriter adalah ketika orang tua mengawasi dan menilai perilaku anak tanpa memperhitungkan perasaan anak. Dalam pola asuh otoriter, anak diharapkan untuk mematuhi norma orang tua tanpa diberi alasan atas kebutuhannya. Pola asuh permisif adalah ketika orang tua selalu menerima dan menyetujui keinginan anak. Orang tua selalu mengizinkan anak-anak mereka untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Orang tua dengan pola asuh tidak terlibat/lalai tidak mengharapkan apapun dari anak, tidak bereaksi terhadap perilaku anak, tidak mengawasi, dan tidak memberikan bantuan (Efobi & Nwokolo, 2014; Fellasari & Lestari, 2017).

Pendidikan dan pola asuh berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak (Nurhayati *et al.*, 2021; Nurhayati & Rosita, 2020; Ratningsih *et al.*, 2021). Pola asuh mempengaruhi watak, sikap, dan tingkah laku anak, serta kemampuan anak untuk mengendalikan diri (Anisah, 2017). Dalam lingkungan sosial, anak akan berperilaku lebih baik jika orang tuanya mempraktekkan pola asuh yang baik. Hasilnya mengungkapkan hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosional pada anak. Selanjutnya, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah cara yang optimal (Asbari *et al.*, 2019). Menurut penelitian lain, pola asuh mempengaruhi prestasi akademik anak. Pola asuh yang baik (yaitu pola asuh otoritatif) berpengaruh terhadap keberhasilan akademik anak (Efobi & Nwokolo, 2014; Nyarko, 2011). Pola asuh yang buruk, di sisi lain, mempengaruhi perkembangan kepribadian anak menjadi orang jahat. Pada kenyataannya, karena pola asuh yang tidak memadai, anak-anak menjadi pelaku *bullying* di sekolah (Efobi & Nwokolo, 2014; Eşkisü, 2014).

Keluarga memainkan peran penting dalam membina perkembangan generasi berikutnya yang bertanggung jawab. Tujuan keluarga adalah memberikan dukungan emosional dan kasih sayang yang tiada henti kepada anggotanya (Friedman *et al.*, 2003). Konsekuensinya, pola asuh

dalam keluarga memiliki dampak yang cukup besar terhadap karakter generasi selanjutnya. Peran keluarga dalam pendidikan anak sangatlah penting. Koneksi dan hubungan keluarga memiliki dampak signifikan pada perilaku anak-anak. Interaksi keluarga yang positif memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mental anak. Mekanisme dimana seorang anak memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai adalah komunikasi yang dikembangkan dalam keluarga. Tahap perkembangan keluarga ini akan mempengaruhi kepribadian anak di masa depan. Agar kepribadian anak berkembang, keluarga (orang tua) harus mengajarkan dan menunjukkan nilai-nilai positif (Andriyani, 2016). Pada kenyataannya, tidak hanya perilaku anak tetapi juga cara orang tua mempengaruhi perkembangan pribadi anak (Muntoni & Retelsdorf, 2019).

Berbagai elemen mempengaruhi pembentukan perilaku atau karakter seseorang, 83% perilaku seseorang dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, 11% oleh apa yang mereka dengar, dan 6% oleh faktor lainnya. Oleh karena itu, cara terbaik untuk membentuk karakter anak adalah dengan memberikan contoh yang baik (Supaat & Fa'atin, 2019). Orang tua merupakan agen utama dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi panutan anak (Irmalia, 2020). Pola asuh yang sesuai dengan ajaran agama akan membentuk karakter anak sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia (Anisah, 2017). Anak-anak yang diasuh sesuai dengan filosofi pengasuhan Islam pola asuh holistik akan mengembangkan rasa hormat terhadap orang lain, mencegah mereka melakukan perilaku yang merugikan, seperti *bullying* (Rahmawati, 2016).

3. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur, yang mencakup pengumpulan berbagai bahan atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Studi literatur menurut Zed (2004) adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi kepustakaan dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti buku dan jurnal ilmiah. Studi literatur menurut Creswell & Creswell (2017) berusaha memberikan informasi tentang suatu penelitian serta ringkasan dan gagasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan dengan menghubungkan dan menganalisis penelitian sebelumnya yang relevan. Dalam pendekatan penelitian studi literatur, data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, catatan, jurnal, atau publikasi ilmiah (Arikunto, 2010) selain data survei. Dengan metodologi ini, penelitian dilakukan dengan mengevaluasi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang membesarkan keluarga. Berbagai teks, buku, artikel, dan referensi yang berkaitan dengan masalah dan topik kajian ini juga disisir untuk mendapatkan informasi tentang pola asuh dalam keluarga Islami. Data sekunder, yaitu data yang berasal dari studi sebelumnya yang relevan, digunakan sebagai sumber data. Selain itu, pandangan ulama dan ahli pendidikan Islam dan pendidikan dikonsultasikan untuk merumuskan kesimpulan tentang pola asuh dalam rumah tangga Islam. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan konsep pengurangan kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah melalui pola asuh di rumah, berdasarkan keyakinan pendidikan Islam.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ajaran Islam mencakup berbagai topik kehidupan yang tersirat dalam Al-Qur'an Surat 17 Ayat 12 (Al-Israa: 12), Surat 6 Ayat 38 (Al-An'am: 38), dan Surat 16 Ayat 89 (An-Nahl: 89) (The Clear Quran, 2015). Pendidikan dalam keluarga merupakan bidang kehidupan yang sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Hal ini karena orang tua berkewajiban untuk melindungi dan merawat anaknya dari hal-hal yang dapat mengantarkannya kepada keburukan sebagaimana

tersirat dalam Al-Qur'an Surat 66 Ayat 6 (At-Tahrim: 6) (The Clear Quran, 2015). Anak merupakan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada orang tua, sehingga harus diasuh dengan baik (Masrur, 2013).

Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits menggambarkan dasar-dasar pendidikan keluarga Islam. Al-Qur'an Surat 31 Ayat 12-19 (Luqman: 12-19) termasuk di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang dasar-dasar pendidikan keluarga. Ayat-ayat ini menggambarkan bagaimana Luqman al-Hakim mendidik putranya. Strategi Luqman al-Hakim untuk mendidik anaknya terdiri dari pengajaran dengan keteladanan dan persuasi. Dalam Al-Qur'an Surat 31 (Surat Luqman), tersirat bahwa komponen pertama pendidikan Islam adalah *altawhid* (keesaan Tuhan), atau keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Allah. Mengikuti kepercayaan kepada Tuhan sebagai Tuhan Yang Maha Esa adalah penghargaan kepada Tuhan sebagai Pencipta dan Pengatur. Landasan pendidikan ini tertuang dalam Ayat 12 dan 13, yaitu mengucap syukur dan menyembah Allah semata, serta peringatan terhadap kesyirikan (Katsir, n.d.; Shihab, 2006).

Altawhid (keesaan Tuhan) merupakan indikasi paling mendasar dari kesadaran manusia sebagai hamba Tuhan. Menurut Al Quran Surat 31 Ayat 14 (Luqman: 14), pendidikan keluarga yang penting kedua adalah berbakti kepada orang tua. Anak-anak harus diajari bahwa mereka wajib berbuat baik untuk orang tuanya karena orang tua bertanggung jawab atas kehadiran mereka di dunia. Orang tua telah berjuang untuk merawat dan mengasuh anak-anak mereka. Selain menyatakan kewajiban untuk berbuat baik dan berterima kasih kepada orang tua, ayat ini juga menegaskan kembali perintah untuk bersyukur kepada Tuhan (Katsir, n.d.; Shihab, 2006). Dengan dua dasar pendidikan tersebut, anak diajarkan rasa syukur dan kapan harus membalas suatu kebaikan. Harus berterima kasih kepada Tuhan sebagai Pencipta, dan orang tua untuk perawatan dan pendidikan mereka. Al Quran Surat 31 Ayat 15 (Luqman: 15), menekankan pada *altawhid* (keesaan Tuhan) sebagai landasan pendidikan Islam. Anak tidak diharuskan untuk mematuhi orang tua yang memerintahkannya untuk menentang Tuhan dan melanggar konsep *altawhid* (keesaan Tuhan). Meskipun demikian, anak harus baik kepada orang tuanya. Cara seorang anak menolak tawaran orang tua untuk menyimpang dari ajaran *altawhid* (keesaan Tuhan) harus tetap positif (Katsir, n.d.; Shihab, 2006).

Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surat 31 Ayat 16 (Luqman: 16), pilar pendidikan yang kedua adalah penanaman sifat *ihsan*, atau penanaman kesadaran bahwa manusia selalu dalam pengawasan Tuhan, di mana pun ia berada. *Ihsan* mengacu pada orang yang menyembah Tuhan sambil merasakan sensasi melihat Tuhan. Bahkan jika dia tidak dapat melihat Allah, dia percaya dalam hatinya bahwa Allah selalu melihatnya (Al-Bukhari, n.d.). Seorang pemuda yang memiliki karakter ini akan tumbuh menjadi individu yang konsisten berkomitmen pada kebenaran dan kebaikan (*istiqomah*). Sifat ini juga akan menjaga seseorang dari berbuat dosa karena malu dan gentar terhadap Tuhan yang terus-menerus mengawasinya. Asumsi bahwa setiap tindakan pasti akan dihargai, baik atau buruk, juga berkontribusi pada perspektif ini. Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat, sehingga tidak ada yang luput dari pengawasan dan pengetahuan Allah (Katsir, n.d.; Shihab, 2006).

Darajat (1970) menyatakan bahwa ada kesadaran yang timbul dan berkembang dalam kepribadian anak bahwa Tuhan selalu mengawasi, yang akan menjadi pengontrol kepribadian yang paling kuat. Dengan demikian, kesadaran yang kuat akan pengawasan Tuhan akan memberikan pengaruh yang baik bagi psikologi psikologis anak dalam menjalani kehidupannya, terutama dalam memilih dan menentukan apa yang benar dan salah. Menurut pemikiran Islam, landasan pendidikan *altawhid* dan *ihsan* adalah iman dan ihsan. Menurut Aristoteles, habituasi dan karakter saling terkait erat. Konsekuensinya, orang tua harus

membiasakan anaknya agar berkembang menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia (Khakim & Munir, 2019).

Dalam Al-Qur'an Surat 31 Ayat 17 (Luqman: 17), orang tua diingatkan untuk memerintahkan anak-anaknya dalam salat sebagai ibadah wajib yang utama. Namun, Surat Luqman Ayat 17 jelas menyiratkan bahwa pengabdian individu (menjalankan tanggung jawab beribadah) tidak cukup. Kepedulian terhadap sesama manusia juga harus diperhitungkan. Orang tua harus menanamkan dalam diri anak-anak mereka rasa kewajiban untuk mendorong orang lain berbuat baik dan mencegah mereka berbuat salah. Melalui ayat ini juga ditegaskan bahwa seorang anak harus diajarkan untuk bersabar dan teguh dalam menjalankan kewajiban ibadah dan mengajak orang lain untuk berbuat baik dalam menghadapi kesulitan atau ujian. Seorang anak muda juga harus dididik untuk membangun mental yang kuat agar mampu menghadapi segala persoalan dan bencana (Katsir, n.d.; Shihab, 2006).

Selain penanaman akidah dan pemahaman tentang tanggung jawab menjalankan ibadah, pendidikan akhlak menjadi faktor lain yang harus diperhatikan. Hal ini tersirat dalam Al-Qur'an Surat 31 Ayat 18 (Luqman: 18). Anak-anak harus belajar untuk tidak sombong dan sombong sebagai salah satu nilai yang paling mulia. Penanaman kebajikan juga disebutkan dalam Al-Qur'an Surat 31 Ayat 19 (Luqman: 19). Bacaan ini mengandung dasar-dasar pendidikan: adab yang baik saat berjalan dan kerendahan hati saat berbicara (Katsir, n.d.; Shihab, 2006). Uraian rinci tentang pendidikan akhlak dalam dua ayat berturut-turut (Al-Qur'an Surat 31 Ayat 18 - 19) menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak dalam ajaran Islam. Menurut Hadits, Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia (al-Baihaqi).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Surat Luqman Ayat 12 - 19 menjelaskan tentang dasar-dasar pendidikan keluarga. Dasar-dasar ini dapat dirangkum dalam tiga aspek penting: akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga sifat inilah yang disebut Quraish Shihab sebagai akidah, syariah, dan akhlak. Dalam hal ini, ibadah dan syariah memiliki arti yang sama (Bolotio *et al.*, 2020; Sutikno, 2016). Ketiga aspek ini terdiri dari proses penuh pengembangan diri pada manusia. Dasar-dasar pendidikan seharusnya membentuk anak muda menjadi manusia seutuhnya dan memperkuat mereka melawan bahaya (Alam, 2017). Dasar-dasar pendidikan dalam Surat Luqman Ayat 12-19 menurut Khakim & Munir (2019) adalah akidah, ibadah, *muamalah*, dan akhlak.

Al-Qur'an Surat 31 (Surat Luqman) menggambarkan pendekatan Luqman untuk mendidik putranya sebagai salah satu instruksi dan nasihat yang luar biasa. Dengan kata lain, apa yang diajarkan dan dinasihati Luqman kepada anaknya pertama kali didemonstrasikan dan dicontohkan kepadanya melalui perbuatan nyatanya sendiri (Sada, 2015). Hal ini sesuai dengan keyakinan Zakiah Drajat bahwa metode keteladanan paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak muda. Apa yang diamati anak memiliki dampak terbesar pada perkembangan karakternya (Supaat & Fa'atin, 2019). Sutikno (2016) berpendapat bahwa jenis ajaran yang disinggung dalam surat Luqman ayat 12 - 19 adalah nasehat (*mau'izhah*). Agar efektif, metode nasehat (*mau'izhah*) dalam pendidikan harus memenuhi banyak ciri. Prasyarat tersebut adalah sebagai berikut: 1) Penasehat harus terlebih dahulu melaksanakan nasehatnya sendiri. Ini disebut sebagai nasihat "teladan"; 2) memberikan nasihat secara pribadi, bukan di depan umum, agar konseli tidak merasa terhina; 3) menyampaikan nasehat secara singkat, agar tidak membosankan; 4) nasehat harus jelas dan sesuai dengan kebutuhan psikologis nasehat; 5) memberi nasihat secara bertahap; dan 6) memberi nasehat dengan kasih sayang, bukan merendahkan dan mencaci.

Pengalaman Luqman bisa menjadi contoh dan pelajaran bagi orang tua yang ingin menerapkan pola asuh Islami. Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Luqman memerlukan penanaman dan pengembangan berbagai dimensi, yaitu: 1) dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa, dan akhlak mulia; 2) dimensi budaya, yaitu kepribadian yang kuat dan mandiri, bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan masyarakat; dan 3) dimensi kecerdasan yang membawa kemajuan dan kebaikan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, bercita-cita tinggi, profesional, dan bermotivasi diri. Kesimpulannya, pola asuh keluarga Islami tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tetapi juga pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Khakim & Munir, 2019).

Substansi Surat Luqman juga mengisyaratkan bahwa peran orang tua sangat besar dalam membentuk karakter anak cucunya. Pengaruh pendidikan orang tua terhadap perkembangan pribadi anak-anaknya cukup besar. Jika keluarga membekali anak dengan pendidikan yang kuat, perkembangan pribadi anak juga akan positif. Sebaliknya, jika anak memiliki pendidikan yang buruk, maka anak akan mengalami perkembangan kepribadian yang negatif. Hal ini sesuai dengan hadits yang menyatakan, "Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali pada *Al-Fitra* (Islam) kemudian orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi" (Arifin, 2017).

Orang tua dituntut untuk mendidik anaknya dengan baik. Tidak ada hadiah yang lebih besar yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang berkualitas. Hadits lain menambahkan, "Orang tua yang mendidik anaknya dengan baik lebih utama dari pembagian setengah tumpukan makanan setiap hari kepada orang yang membutuhkan." Menurut sebuah riwayat, ketika Nabi Allah ditanya oleh orang tuanya tentang hak-hak anak, beliau berkata, "Hak anak adalah diberi nama yang baik dan dididik dengan baik" (Al-Jawziyyah, 2005). Pendidik khususnya orang tua hendaknya menggunakan cara-cara yang tepat dalam mendidik anak agar selalu taat pada aturan. Pendidik harus menegur mereka jika mereka sesat, mengubah sikap dan pola pikir mereka, memperbaiki agama mereka, dan mendidik mereka dalam konsep kebaikan, kebajikan, dan moralitas. Akibatnya, individu akan mengembangkan karakter yang baik, yang akan tercermin dalam perilaku yang baik, sikap mental yang positif, dan kepatuhan terhadap aturan. Tidak hanya mereka memiliki kewajiban yang signifikan untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Mereka peduli untuk berbuat baik dan mendorong orang lain untuk berbuat baik (Ulwan, 1985).

Sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, dasar-dasar pendidikan Islam dalam keluarga menunjukkan peran penting orang tua dalam membentuk karakter anak-anaknya dan membekali mereka dengan kepribadian yang utuh. Fuadi (2018) menyatakan bahwa upaya yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak menjadi fokus dalam mengatasi kekerasan terhadap anak dalam perspektif Keluarga Islam. Orang tua dituntut untuk menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, dengan cara dan pola pengasuhan yang baik, agar tercipta generasi penerus yang baik pula. Jika dikaitkan dengan teori jenis-jenis pola asuh yang telah diuraikan di atas, maka pola asuh yang terdapat dalam pendidikan keluarga Islam dapat dikategorikan sebagai pola asuh otoritatif.

5. Kesimpulan

Sebagai agama yang mencakup segalanya, Islam mengajarkan dasar-dasar pendidikan Islam di dalam rumah. Orang tua berkewajiban mendidik anaknya dan membentuk generasi yang berakhlak mulia. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Bagaimana orang tua mendidik anak-anak mereka memiliki dampak yang signifikan pada apakah seorang anak mengembangkan karakter yang baik atau buruk. Ayat-ayat Alquran dan

Hadits menggambarkan dasar-dasar pendidikan Islam di rumah. Akidah (keyakinan) harus otentik dan tak tergoyahkan (*altawhid*). Landasan pendidikan yang pertama adalah Akidah, yang menjadi landasan bagi pondasi-pondasi selanjutnya. Pilar kedua, ibadah, merupakan kelanjutan dari pilar pertama, *aqidah*. Menurut ajaran Islam, anak harus disadarkan bahwa selain memiliki tanggung jawab (dengan menjalankan ibadah); mereka juga memiliki tanggung jawab kepada orang lain. Hal ini terwakili dalam pilar ketiga pendidikan Islam, yaitu akhlak. Mereka memiliki tanggung jawab untuk berperilaku, memperlakukan, dan mendorong orang lain untuk melakukan yang benar. Konsekuensinya, mereka akan menjadi pribadi yang konsisten berbuat dan menyebar dengan baik. Tindakan kekerasan terhadap anak sekolah (*bullying*) mencerminkan adanya orang yang mesum. Seseorang dengan karakter negatif adalah pelaku kekerasan. Pola asuh yang tidak efektif dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap ketidakbaikan anak. Oleh karena itu, dasar-dasar pendidikan Islam dalam keluarga dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi pola asuh dalam keluarga. Pola asuh yang dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan Islam diharapkan akan melahirkan pribadi-pribadi yang berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, kekerasan terhadap anak di sekolah dapat dicegah.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia bekerja sama yang sebesar-besarnya selama penelitian ini berlangsung.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Alam, L. (2017). Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman). *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 162. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n2.2016.162-1816>
- Al-Bukhari, I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*.
- Al-Jawziyyah, I. Q. (2005). *Tuhfat al-Mawrud bi Ahkam al-Mawrud. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*.
- Andriyani, J. (2016). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2), 39-52. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/878>
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84. Retrieved from <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43>
- Arifin, Z. (2017). Pendidikan Keluarga di Era Modern dalam Kontek Long Life Education Berdasarkan al-Qur'an Surat Luqman. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 72-87. Retrieved from <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/787>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Asbari, M., Nurhayati, W., & Purwanto, A. (2019). The effect of parenting style and genetic personality on children character development. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(2), 206-218. <https://doi.org/10.21831/pep.v23i2.28151>

- Bolotio, R., Ade, F., & Wahyuni, P. S. (2020). Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 1(2). Retrieved from <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1177>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Darajat, D. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Indonesia: Bulan Bintang.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Efobi, A., & Nwokolo, C. (2014). Relationship between parenting styles and tendency to bullying behaviour among adolescents. *Journal of Education & Human Development*, 3(1), 507-521. Retrieved from http://jehdnet.com/journals/jehd/Vol_3_No_1_March_2014/27.pdf
- Eşkisu, M. (2014). The Relationship between Bullying, Family Functions, Perceived Social Support among High School Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159, 492-496. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.412>
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84. <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3234>
- Fitriani, R. (2016). Peranan penyelenggara perlindungan anak dalam melindungi dan memenuhi hak-hak anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250-358. Retrieved from <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jhsk/article/view/42>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. (2003). *Family nursing: Research, theory & practice* (Vol. 16). Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
- Fuadi, S. I. (2018). Penanggulangan Kekerasan Terhadap anak (Child Abuse) dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Agama Islam). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(1), 91-114. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i1.933>
- Gil, D. (1971). Violence against Children. *Journal of Marriage and Family*, 33(4), 637-648. <https://doi.org/10.2307/349436>
- Hasanah, N. (2016). Parents' Expectations of the Teaching and Learning Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 254. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.789>
- Hasanah, U., & Raharjo, S. T. (2016). Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat. *Share : Social Work Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/share.v6i1.13150>
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31-37. Retrieved from <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/64>
- Ismail, Z. M., & Rahman, N. S. N. A. (2012). School Violence and Juvenile Delinquency in Malaysia: A Comparative Analysis between Western Perspectives and Islamic Perspectives. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 1512-1521. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.093>
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Jus'at, I., & Jahari, A. B. (2000). *Review antropometri secara nasional dan internasional. Kumpulan Makalah Diskusi Pakar Gizi*.
- Katsir, I. bin. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Syirkat al-Nur Asiya.

- Khakim, A., & Munir, M. (2019). Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(2), 203. <https://doi.org/10.29062/jie.v3i2.101>
- Kurniawan, W. (2016). Pengaruh Terapi Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Gangguan Perilaku Menentang pada Siswa MTS X di Yogyakarta. *Society*, 4(2), 48-73. <https://doi.org/10.33019/society.v4i2.29>
- Masrur, I. (2013). Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.347-370>
- Mathews, S., & Benvenuti, P. (2014). Violence against children in South Africa: Developing a prevention agenda. *South African child gauge*, 1(2), 26-34. Retrieved from http://www.ci.uct.ac.za/sites/default/files/image_tool/images/367/Child_Gauge/South_Africa_Child_Gauge_2014/ChildGauge2014_preventionagenda.pdf
- Misdar, M. (2016). Antara Pendidikan dan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Sekolah. *Conciencia*, 16(2), 17-38. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/3421>
- Muntoni, F., & Retelsdorf, J. (2019). At their children's expense: How parents' gender stereotypes affect their children's reading outcomes. *Learning and Instruction*, 60, 95-103. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.12.002>
- Nurhayati, S. (2021). Parental Involvement in Early Childhood Education for Family Empowerment in The Digital Age. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 54-62. Retrieved from <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/2185>
- Nurhayati, S., & Rosita, T. (2020). Positive Parenting Training Program Implementation to Increase Parents' Emotional Intelligence in Raising Well Being Children. *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Care Education and Parenting (ICECCEP 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201205.087>
- Nurhayati, S., Nugraha, W. A., & Solihah, H. (2021). Needs Analysis of Childrens' Right Curriculum for Parenting Education. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.059>
- Nursa'adah, E., Mulyana, E., & Nurhayati, S. (2022). Parenting Patterns Impact on Children's Social Intelligence: Study on Program Keluarga Harapan Beneficiaries Family. *Journal of Educational Experts (JEE)*, 5(2), 59-65. Retrieved from <http://journal.kopertis-4.org/index.php/jee/article/view/175>
- Nyarko, K. (2011). The influence of authoritative parenting style on adolescents' academic achievement. *American Journal of Social and Management Sciences*, 2(3), 278-282. <https://doi.org/10.5251/ajsms.2011.2.3.278.282>
- Rahmawati, S. W. (2016). Holistic parenting: The contribution of islamic parenting in preventing school bullying in Jakarta, Indonesia. *Journal of Education and Social Sciences*, 5(2), 82-85. Retrieved from http://jesoc.com/wp-content/uploads/2016/12/KC5_37.pdf
- Ratningsih, O., Sadiyah, R. A., Nurhayati, S., & Widiastuti, N. (2021). Father parenting role in the child's social-emotional development. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 47-53. Retrieved from <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/2130>
- Sada, H. J. (2015). Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 253-272. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1517>

- Sandarwati, E. M. (2014). Revitalisasi Peran Orang Tua dalam Mengurangi Tindak Kekerasan terhadap Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 287. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.637>
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Mishbah*. Tangerang, Indonesia: Lentera Hati.
- Sujadmi, S., Febriani, L., & Herdiyanti, H. (2018). Upaya Pencegahan Sexual Violence Pada Remaja Sekolah di Merawang Kabupaten Bangka. *Society*, 6(2), 51-57. <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.69>
- Supaat, S., & Fa'atin, S. (2019). The Muslim Millennial family typology: the role of Muslim family circumflex model to avoid parents' violent behavior against children in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(1), 57-81. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.57-81>
- Sutikno, S. (2016). Pola Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 287. <https://doi.org/10.15642/jpai.2013.1.2.287-302>
- The Clear Quran* (M. Khattab, trans). (2015). Message for Humanity.
- Thohir, M. (2015). Radikalisme versus pendidikan agama menggali akar radikalisme dari kekerasan terhadap anak atas nama pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 167-182. <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.521>
- Ulwan, A. N. (1985). *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam* (9th Ed.). Dar al-Salam.
- Yuliharti, Y. (2011). Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.485>
- Zaidan, A. K. (n.d.). *Al-Madkhal li Dirasat al-Syari`at*. IslamKotob.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.

Tentang Penulis

1. **Hani Sholihah** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia, pada tahun 2013. Penulis adalah dosen pada Program Studi Hukum Keluarga (*Ahwal Syakhshiyah*), Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama STAINU Tasikmalaya.
E-Mail: hanisholihah123@gmail.com
2. **Sri Nurhayati** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2018. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Masyarakat, Program Pascasarjana, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Indonesia.
E-mail: srinurhayati@ikipsiliwangi.ac.id